

**GARAP REBAB GENDING CENG BARONG
LARAS SLENDRO *PATHET SANGA***

Jurnal

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penyajian Karawitan



oleh:

Dwi Eko Purnomo

.....

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019/2020

GARAP REBAB GENDING CENG BARONG LARAS SLENDRO *PATHET SANGA*

Dwi Eko Purnomo¹

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Gending Ceng Barong Laras Slendro *Pathet Sanga* merupakan salah satu gending gaya Yogyakarta yang terdapat pada buku yang ditulis oleh Raden Bekel Wulan Karahinan. Penyajian Gending Ceng Barong Laras Slendro *Pathet Sanga* merupakan salah satu upaya untuk melestarikan, menggali dan mengembangkan penyajian *garap soran* maupun *lirihan*, khususnya gending-gending gaya Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, proses penggarapan, dan presesntasi penggarapan. Proses penggarapan penyusunan skripsi ini menggunakan tahapan sebagai berikut: persiapan *balungan* gending, analisis *ambah-ambahan balungan* gending, analisis *pathet*, deskripsi analisis pemilihan *céngkok rebaban*, tafsir *wiled rebaban* dan mengaplikasi garap rebaban dalam bentuk penyajian.

Kata kunci: *Garap* rebab Ceng Barong

ABSTRACT

Gending Ceng Barong Laras Slendro *Pathet Sanga* is one of the Yogyakarta style gending found in a book written by Raden Bekel Wulan Karahinan. The presentation of the Gending Ceng Barong Laras Slendro *Pathet Sanga* is one of the efforts to preserve, explore and develop the presentation of *soran* and *sirihan*, especially the Yogyakarta styles of gending. The method used in this research is observation, cultivation process, and cultivation presentation. The process of developing this thesis uses the following stages: preparation of gending *balungan*, analysis of gending *balungan* additions, *pathet* analysis, description of the analysis of the selection of fiddle *cebabs*, interpretation of *wiled fiddle* and applying the frigating *balungan* in the form of presentation.

Keywords: Gending Ceng Barong

¹Alamat Korespondensi: Prodi Seni Karawitan ISI Yogyakarta, Jalan Parangtritis KM 6,5 Sewon, Yogyakarta 5501. E-mail: dwi47yes@gmail.com Hp: 0895335362812

Pendahuluan

Gending Ceng Barong merupakan salah satu nama gending Gaya Yogyakarta berlaras slendro *Pathet Sanga*, berbentuk *kethuk loro kerep dhawah papat*. Gending ini memiliki *kendhangan* khusus yang disebut *Barong Sakepak*. (UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2005:167). Dilihat dari susunan *balungan*, penyajiannya diawali dari *buka* dilanjutkan 40 *sabetan balungan* pada bagian *lamba* atau 10 *gatra* setelah *buka* pada Gaya Yogyakarta disebut gending *soran*. Berdasarkan data tersebut, dapat dipahami bahwa gending ini bukan jenis gending *lirihan*. Data gending ini dapat diawali dari referensi yang memuat gending-gending Gaya Yogyakarta. Dalam buku “Gending-Gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I” tidak disebutkan keterangan secara spesifik bahwa gending tersebut tergolong ke dalam gending *garap soran* atau *garap lirihan*. Buku tersebut juga tidak menunjukkan mengenai *ambah-ambahan*, sehingga dapat memberi peluang pada *penggarap* untuk menafsirkan *ambah-ambahan* pada Gending Ceng Barong Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Barong Sakepak*.

Menurut Murwanto (*abdi dalem* Pura Pakualaman), bahwa Gending Ceng Barong belum banyak dikenal oleh kalangan masyarakat (Murwanto, wawancara), namun demikian gending tersebut pernah disajikan dalam bentuk sajian *soran*. Hal itu diperkuat oleh Raharja selaku dosen pada Jurusan Karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bahwa gending tersebut pernah disajikan dalam bentuk sajian *soran* pada Ujian Tugas Akhir Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Yogyakarta (Raharja, wawancara). Gending Ceng Barong Laras Slendro *Pathet Sanga*, memiliki susunan *balungan* gending yang memerlukan perhatian, khususnya pada *garap rebab* yaitu pada susunan *balungan* bagian *dados kenongan* kedua seperti di bawah ini.

6 5 3 2 3 2 1 6 2 3 5 3 1 2 3 2

sedangkan pada bagian *dhawah*, susunan *balungan* menjadi

. 3 . 2 . 1 . 6 . 5 . 3 . 1 . 2

Balungan tersebut diduga memiliki keterkaitan *garap* lagu yang disesuaikan dalam *ricikan-ricikan garap*. Selain itu, *balungan* ini juga mempunyai kemungkinan untuk disajikan dalam 2 versi *garap* yaitu *slendro sanga* dan *manyura*.

Dalam penyajian kaawitan, untuk menafsir *garap balungan* pada umumnya diperlukan salah satu *ricikan garap* yaitu *rebab*. Menurut Martopangrawit dalam diktatnya yang berjudul “Pengetahuan Karawitan Jilid I” (1975), dijelaskan bahwa *ricikan rebab* dalam karawitan berfungsi sebagai *ricikan pamurba* lagu, sedangkan wilayahnya meliputi *senggengan*, menentukan *laras*, menentukan *pathet*, menentukan *ambah-ambahan*, menentukan *ngelik* atau tidak *ngelik*, dan menyajikan *lagon* atau *pathetan*, sebelum dan sesudah penyajian gending (Martopangrawit, 1975:5).

Gending Ceng Barong

Berbicara tentang karawitan tidak akan lepas dari istilah gending. Merujuk beberapa tulisan dari pakar karawitan, salah satunya adalah Martopangrawit dalam bukunya yang berjudul “Pengetahuan Karawitan I” menyatakan bahwa definisi gending sebagai berikut:

Susunan lagu yang diatur menjadi sesuatu yang memiliki bentuk. Istilah tersebut, dalam pengetahuan karawitan hanya ditujukan (dikhhususkan) untuk gending yang berbentuk atau memiliki struktur *kethuk kalih* atau lebih besar (Martopangrawit, 1975:7).

Selanjutnya dijelaskan bahwa gending hanya digunakan untuk menunjukkan komposisi musikal karawitan dengan bentuk *kethuk loro kerep* dan gending lainnya dengan bentuk lebih besar (Martopangrawit, 1975:3). Pakar karawitan yang lain yaitu

Sri Hastanto menjelaskan bahwa gending adalah salah satu nama atau istilah yang sangat penting di dalam karawitan. Istilah ini digunakan untuk memberi nama lagu yang disajikan dengan gamelan baik secara instrumental saja maupun dengan vokal (Sri Hastanto, 2009:48). Lain halnya Supanggah (2009) dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan II: Garap*, menjelaskan bahwa *gendhing* adalah istilah generik yang digunakan oleh masyarakat karawitan Jawa, untuk menyebut suatu bentuk komposisi musikal karawitan yang menyajikan seni suara instrumental sebagai unsur utamanya dan melibatkan vokal sebagai kelengkapan yang tidak terpisahkan dari sajian seni suara (seperangkat gamelan).

Dalam buku *Wedhapradangga* tulisan R.Ng. Pradjapangrawit, gending dikelompokkan menjadi 3 yaitu: (1) Gending *ageng* yaitu gending yang berbentuk *kethuk 4 (papat) kerep* dan *kethuk 2 (loro) awis*, (2) gending *tengahan* yaitu gending yang berbentuk *kethuk 2 (loro) kerep minggah kethuk 4 (papat)*, dan (3) gending *alit* yaitu terdiri dari *ladrang*, *ketawang*, dan *lancaran*. Merujuk dari buku tersebut Gending Ceng Barong digolongkan ke dalam gending *tegahan*.

Keberadaan Gending

Gending *Ceng Barong* Laras Slendro Patet *Sanga* merupakan gending gaya Yogyakarta yang berbentuk *Candra* dengan menggunakan *kendhangan* khusus yaitu *kendhangan Barong Sakepak*. Gending tersebut belum banyak diketahui oleh masyarakat karawitan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya, karena intensitas gending ini masih jarang disajikan. Sejauh pengalaman penulis hingga saat ini baru mendapatkan beberapa dokumen berupa tulisan yaitu skripsi yang ditulis oleh Slamet Sutopo pada tahun 2005. Hingga saat ini penulis masih mencari data ataupun dokumen berupa audio maupun visual.

Didik Supriyantara mengatakan, bahwa menurut pengalamannya belum pernah menggarap maupun menyajikan gending Ceng Barong, bahkan Didik Supriyantara juga belum pernah mendengarkan nama gending tersebut.

Bentuk Gending

Gending Ceng Barong Kendangan *Barong Sakepak* laras slendro patet *sanga* merupakan gending gaya Yogyakarta yang setara dengan gending *kethuk 2 kerep dhawah kethuk 4 slendro* pada karawitan gaya Surakarta. Gending *Ceng Barong* terdiri atas beberapa bagian, yaitu *buka, lamba, dados, pangkat dhawah, dan dhawah*. Bagian *dados* pada gending tersebut terdapat 16 *sabetan balungan* setiap *kenongannya*. Jumlah keseluruhan *balungannya* terdiri atas 64 *sabetan* yang dibagi dalam 4 *kenongan* pada setiap putaran yang diakhiri dengan satu *tabuhan gong*. Bagian *dhawah* setiap satu *kenongan* terdapat 16 *sabetan balungan* dan bila dijumlah terdapat 64 *sabetan balungan* pada empat *kenongan* yang diakhiri dengan satu *tabuhan gong*, hanya saja pada bagian *dhawah* ini menggunakan susunan *balungan nibani*.

Menurut Supangah dalam bukunya *Bothekan Karawitan II: Garap* (2009), susunan *balungan* pada gending karawitan Jawa sebagai berikut: (1) *balungan mlaku*; (2) *balungan nibani*; (3) *balungan nggantung*; (4) *balungan mlèsèd*; (5) *balungan dhélik*; (6) *balungan tikel*; (7) *balungan ngadhal*; (8) *balungan pin mundur*; (9) *balungan maju kebar*; (10) *balungan pancer*. Berdasarkan keterangan Supangah tersebut dapat disimpulkan bahwa pada Gending Ceng Barong terdapat beberapa jenis *balungan* yaitu: (1) *Balungan mlaku* adalah susunan *balungan* yang hampir semua *sabetannya* terisi oleh nada *balungan*. *Balungan mlaku* bisa juga diartikan susunan *balungan* yang paling lazim digunakan dalam gending Jawa, karena susunan *balungan* tersebut sering disebut *balungan lumrah* atau biasa. (2) *balungan nibani* adalah susunan *balungan* yang pada setiap *sabetan* (hitungan) ganjil dikosongkan.

$$\begin{array}{r}
 \text{C).} \quad 6 \overset{+}{\dot{1}} 6 5 \quad 2 3 2 1 \quad 2 3 2 \overset{+}{1} \quad 6 5 3 \overset{\wedge}{5} \\
 6 \overset{+}{\dot{1}} 6 5 \quad 2 3 2 1 \quad 2 2 \cdot 3 \quad 1 2 3 \overset{\wedge}{2} \\
 5 3 6 5 \quad 2 3 6 5 \quad 1 2 1 \overset{+}{6} \quad 5 3 2 \overset{\wedge}{1} \\
 3 5 3 2 \quad 1 6 3 5 \quad 3 2 \cdot 3 \quad 5 6 3 \overset{\wedge}{\textcircled{5}}
 \end{array}$$

Pangkat dhawah:

$$\cdot 3 \cdot 2 \quad \cdot 6 \cdot 5 \quad \cdot 3 \cdot 2 \cdot 6 \cdot \overset{\wedge}{\textcircled{5}}$$

Dhawah: Demung Imbal, Saron Pancer barang

$$\begin{array}{r}
 \text{a)} \quad \cdot 3 \cdot 2 \quad \cdot 1 \cdot 6 \quad \cdot 5 \cdot 3 \quad \cdot 6 \cdot \overset{\wedge}{5} \\
 \cdot 3 \cdot 2 \quad \cdot 1 \cdot 6 \quad \cdot 5 \cdot 3 \quad \cdot 1 \cdot \overset{\wedge}{2} \\
 \cdot 6 \cdot 5 \quad \cdot 6 \cdot 5 \quad \cdot \overset{+}{\dot{1}} \cdot 6 \quad \cdot 2 \cdot \overset{\wedge}{1} \\
 \cdot 3 \cdot 2 \quad \cdot 6 \cdot 5 \quad \cdot 3 \cdot 2 \quad \cdot 6 \cdot \overset{\wedge}{\textcircled{5}}
 \end{array}$$

$$\begin{array}{r}
 \text{b)} \quad \cdot 3 \cdot 2 \quad \cdot 1 \cdot 6 \quad \cdot 5 \cdot 3 \quad \cdot 6 \cdot \overset{\wedge}{5} \\
 \cdot 3 \cdot 2 \quad \cdot 1 \cdot 6 \quad \cdot 5 \cdot 3 \quad \cdot 5 \cdot \overset{\wedge}{6} \\
 \cdot \overset{+}{\dot{1}} \cdot 6 \quad \cdot 5 \cdot \overset{+}{\dot{1}} \quad \cdot \overset{+}{\dot{2}} \cdot \overset{+}{\dot{1}} \quad \cdot 6 \cdot \overset{\wedge}{5} \\
 \cdot 6 \cdot 5 \quad \cdot 2 \cdot 1 \quad \cdot 2 \cdot 1 \quad \cdot 6 \cdot \overset{\wedge}{\textcircled{5}}
 \end{array}$$

$$\begin{array}{r}
 \text{c)} \quad \cdot 6 \cdot 5 \quad \cdot 2 \cdot 1 \quad \cdot 2 \cdot 1 \quad \cdot 6 \cdot \overset{\wedge}{5} \\
 \cdot 6 \cdot 5 \quad \cdot 2 \cdot 1 \quad \cdot 5 \cdot 3 \quad \cdot 5 \cdot \overset{\wedge}{2}
 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc}
 + & + & + & + \\
 \cdot 6 \cdot 5 & \cdot 6 \cdot 5 & \cdot \hat{1} \cdot 6 & \cdot 2 \cdot \hat{1} \\
 + & + & + & + \\
 \cdot 3 \cdot 2 & \cdot 6 \cdot 5 & \cdot 3 \cdot 2 & \cdot 6 \cdot \hat{5}
 \end{array}$$

*Kalajengaken Ladrang Ceng Barong Laras Slendro Pathet Sanga,
Demung imbal, Saron Pancer Barang*

$$\begin{array}{cccc}
 \text{a)} & + & + & + \\
 \cdot 6 \cdot 5 & \cdot 6 \cdot 5 & \cdot 1 \cdot 2 & \cdot 1 \cdot \hat{6} \\
 + & \sim & + & \sim \\
 \cdot 5 \cdot 3 & \cdot 5 \cdot 3 & \cdot 6 \cdot 5 & \cdot 6 \cdot \hat{5} \\
 \text{b)} & + & + & + \\
 \cdot 6 \cdot 5 & \cdot 6 \cdot 5 & \cdot 1 \cdot 2 & \cdot 1 \cdot \hat{6} \\
 + & \sim & + & \sim \\
 \cdot 5 \cdot 3 & \cdot 5 \cdot 3 & \cdot 6 \cdot 5 & \cdot 3 \cdot \hat{2} \\
 \text{c)} & + & + & + \\
 \cdot 3 \cdot 2 & \cdot 3 \cdot 2 & \cdot 5 \cdot 6 & \cdot 5 \cdot \hat{3} \\
 + & \sim & + & \sim \\
 \cdot 5 \cdot 2 & \cdot 1 \cdot \hat{6} & \cdot 3 \cdot 5 & \cdot 3 \cdot \hat{2} \\
 \text{d)} & + & + & + \\
 \cdot 3 \cdot 2 & \cdot 3 \cdot 2 & \cdot 5 \cdot 6 & \cdot 5 \cdot \hat{3} \\
 + & \sim & + & \sim \\
 \cdot 5 \cdot 2 & \cdot 1 \cdot \hat{6} & \cdot 3 \cdot 5 & \cdot 6 \cdot \hat{5}
 \end{array}$$

Struktur Penyajian

Gending Ceng Barong Laras Slendro *Pathet Sanga kendhangan Barong Sakepak* disajikan dengan pola *garap* tradisi dan digarap dengan pola sajian *lirihan*.

1. *Senggengan* atau *Culikan*

Senggengan atau *culikan* dilakukan oleh *ricikan rebab*. Pada bagian tersebut berfungsi untuk memberikan aba-aba kepada *pengrawit*, bahwa gending yang akan disajikan akan segera dimulai. *Senggengan* atau *culikan* juga dapat

memperkuat rasa *sèlèh* dan demikian rasa *pathet* tertentu pada pengrawit (Sri Hastanto, 2009:48)

2. Lagon

Pada bagian *lagon* dilakukan setelah *senggrenan* atau *culikan*, *penggarap* memilih untuk menyajikan *lagon* *slendro sanga wetah*, sesuai dengan laras Gending Ceng Barong.

3. Bawa

Bawa adalah vokal tunggal yang dilakukan oleh seorang *wiraswara* atau bisa juga dilakukan oleh *swarawati*. Pada sajian *bawaswara* yang dipilih oleh *penggarap* adalah *Sekar Ageng Irim-Irim* laras *slendro pathet sanga*, karena pada *bawa* tersebut tidak menggunakan pola sajian *jineman* sehingga dapat menunjukkan dan mengolah suara dari *wiraswara* yang tidak terikat pada *lampah sekar*.

4. Lamba

Pada sajian *lirihan*, *lamba* hanya dilakukan sampai dengan *kenongan* kedua bagian *gatra* ke dua.

5. Dados

Bagian *dados* disajikan setelah penyajian bagian *lamba*. Gending Ceng Barong Laras Slendro *Pathet Sanga* pada bagian *dados* memiliki tiga *céngkok* yang berbeda. Bagian *dados* biasanya disajikan berulang-ulang, tetapi pada gending tersebut tiga *céngkok* hanya disajikan satu *ulihan*.

6. Pangkat Dhawah

Pangkat dhawah digunakan sebagai jembatan peralihan dari bagian *dados* menuju bagian *dhawah*. Bagian *pangkat dhawah* pada Gending Ceng Barong Laras

Slendro *Pathet Sanga* dilakukan pada *céngkok A*) atau *céngkok* pertama setelah disajikannya 3 *céngkok* bagian *dados*.

7. Dhawah

Dhawah adalah suatu bagian pada gending yang disajikan berulang-ulang. Bagian *dhawah* Gending Ceng Barong Laras Slendro *Pathet Sanga* dilakukan satu *ulihan* yang terdiri dari tiga *céngkok*. Bagian *dhawah* pada Gending Ceng Barong Laras Slendro *Pathet Sanga* disajikan dengan pola *kendhangan Ciblon* atau *batangan* irama III (tiga).

8. Kalajengaken Ladrang

Bagian *kalajengaken* ladrang, yang digunakan adalah ladrang *gawan* gending, atau satu rangkaian dengan Gending Ceng Barong Laras Slendro *Pathet Sanga*.

9. Suwuk

Suwuk adalah berhenti atau dapat dikatakan selesai. *Suwuk* pada Gending Ceng Barong dilakukan pada sajian ladrang Ceng Barong bagian *céngkok* keempat.

10. Lagon

Bagian *lagon* dilakukan oleh beberapa *ricikan*, antara lain: *rebab*, *gendher*, *gambang*, dan *suling*. *Lagon* yang dipilih dalam sajian Gending Ceng Barong Laras Slendro *Pathet Sanga*, menggunakan *lagon* slendro *sanga jugag*.

Pembahasan

Analisis Ambah-ambahan Balungan Gending

Analisis *ambah-ambahan balungan* gending merupakan tahap yang sangat penting untuk dilakukan sebelum *menggarap* suatu gending, karena pada proses

penggarapan, penulis perlu menafsirkan *ambah-ambahan* notasi *balungan* gending terlebih dahulu. *Ambah-ambahan* yang dimaksudkan adalah untuk menentukan nada *ageng*, nada tengah, dan nada *alit* pada *balungan* Gending Ceng Barong Laras Slendro *Pathet Sanga*. Nada *ageng*, nada tengah, dan nada *alit* dijadikan sebagai dasar untuk membuat pilihan *ricikan-ricikan* seperti, *rebab*, vokal, dan gender agar arah lagu mengalir, sehingga menghasilkan sebuah sajian yang harmoni. Penentuan nada *ageng* maupun nada *alit* dalam analisis *ambah-ambahan* didasari atas: *sèlèh* *pergatra*, *sèlèh* *kenong*, arah lagu *balungan* yang ditentukan oleh *ricikan rebab* dan *sèlèh* *gong*. Oleh karena itu, tafsir *ambah-ambahan* Gending Ceng Barong Laras Slendro *Pathet Sanga* adalah sebagai berikut.

Analisis *pathet*

Menurut Sri Hastanto, *pathet* adalah urusan rasa musikal yaitu rasa *sèlèh* (Sri Hastanto, 2009:112). Analisis *pathet* dilakukan untuk menentukan setiap tafsiran *céngkok* dalam sebuah gending yang disajikan. Berikut adalah analisis *pathet* pada Gending Ceng Barong Laras Slendro *Pathet Sanga*.

Deskripsi Analisis Pemilihan *Céngkok rebaban*

Pemilihan *céngkok rebaban* dalam sajian gending sangat penting, karena *rebaban* akan menjadi inspirasi *ricikan* lain seperti, *gendèr*, *gambang*, dan vokal. Penulis dalam menggarap *rebaban* perlu menyiapkan teknik *kosokan rebaban* dan *céngkok-céngkok rebaban*. Djumadi pada diktatnya yang berjudul “Tuntunan Belajar *Rebab*” menjelaskan berbagai macam *kosokan* yaitu, *kosokan nibani*, *kosokan nduduk*, *kosokan mbalung*, *kosokan nungkak*, *kosokan kosok wangsul*, *kosokan ngikik*, *kosokan ngeceg* atau *ngecrek*, *kosokan nyela*, *kosokan sendal pancing*, *kosokan nggandul*.² *Kosokan* yang digunakan dalam menggarap Gending Ceng Barong Laras Slendro *Pathet Sanga*, hanya menggunakan beberapa teknik *kosokan*

²Djumadi, *Tuntunan Belajar *Rebab**, (Surakarta: SMKI Surakarta,1982), 127.

yaitu; (1) *Kosokan nibani*, *kosokan* yang dalam satu *gatra* lagu berirama *tanggung* *dikosok* dua ketukan bersamaan dengan *tabuhan balungan* kedua dan keempat.³

Berikut adalah cara penggunaan *kosokan nibani*:

Balungan: . 3 . 2

Rebaban: . $\frac{_}{32}$. $\frac{_}{2}$

(2) *Kosokan mbalung* yaitu bentuk rangkaian *kosokan* yang dalam satu *gatra* terdiri dari 4 *kosokan* yaitu (maju, mundur, maju, mundur).⁴ *Kosokan mbalung* yang dalam satu *kosokan* berisi satu nada ini juga sering disebut *kosokan milah*.⁵

Berikut adalah cara penggunaan *kosokan mbalung*.

Balungan: 2 1 2 6

Rebaban: $\frac{<}{2}$ $\frac{\>}{1}$ $\frac{<}{2}$ $\frac{\>}{6}$

Balungan: 2 1 2 6

Rebaban: $\frac{_}{12}$ $\frac{_}{16}$ $\frac{_}{21}$ $\frac{_}{6}$

(3) *Kosok wangsul* yaitu suatu bentuk rangkaian *kosokan* yang dalam satu *gatra balungan* terdiri dari 6 kali menggesek.⁶ Berikut adalah penggunaan *kosokan kosok wangsul*.

Balungan: 3 3 . .

³Djumadi, *Ibid.*,

⁴Djumadi, *Ibid.*, 128.

⁵Djumadi, *Ibid.*

⁶Djumadi, *Ibid.*, 132.

Rebaban: $\overset{\leftarrow}{.3}$ $\overset{\leftarrow}{5.6}$ $\overset{\rightarrow}{.6}$ $\overset{\leftarrow}{6} \overset{\rightarrow}{.6}$

Adapun deskripsi analisis pemilihan *céngkok rebaban* Gending Ceng Barong Laras Slendro *Pathet Sanga*.

Penutup

Gending Ceng Barong Laras Slendro *Pathet Sanga* merupakan salah satu gending *soran* Gaya Yogyakarta. Gending tersebut dalam hal ini dipandang sebagai bahan *garap* yang disajikan dengan *garap soran* maupun *lirihan*, maka Gending Ceng Barong Laras Slendro *Pathet Sanga*, dalam hal ini bisa disajikan dalam dua versi, yaitu sajian *soran* dan *lirihan*. Dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan Gending Ceng Barong Laras Slendro *Pathet Sanga* ke dalam sajian *garap lirihan*. Perubahan yang menonjol dari sajian *soran* ke sajian *lirihan* adalah sebagai berikut.

1. Pada *balungan* Gending Ceng Barong Laras Slendro *Pathet Sanga* yang semula bagian *lamba* disajikan dua setengah *kenongan*, dalam sajian *lirihan* bagian *lamba* menjadi satu setengah *kenongan*. Pengurangan pada bagian *lamba* memiliki pertimbangan untuk memberi ruang *garap ricikan ngajeng*, dan *sindhengan*.
2. Pada bagian *dhawah* terdapat perubahan pola *tabuhan ricikan: bonang*, dan *kendhang*.
3. Tafsir *pathet* dalam Gending Ceng Barong Laras Slendro *Pathet Sanga* yaitu, *pathet manyura*, dan *sanga* menjadi satu rangkaian sajian Gending Ceng Barong.
4. Analisis *ambah-ambahan* pada gending tersebut, pada sajian gending *soran* lebih cenderung *ambah-ambahan ageng*, sedangkan pada sajian *lirihan* disesuaikan dengan dinamika gending.

Struktur Gending Ceng Barong yaitu dari *buka, lamba, dados, pangkat dhawah, dhawah, kalajengaken* ladrang Ceng Barong Laras Slendro *Pathet Sanga*. Penggarapan gending tersebut ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu, lagu (arah nada) dan *balungan (ambah-ambahan)*. Berbagai *céngkok rebaban* dapat diterapkan dengan alur kalimat lagu *balungan* dan disesuaikan dengan *ricikan* lain seperti *gendèr, gambang, suling* dan vokal.

Kepustakaan

Tertulis

Djumadi, “Tuntunan Belajar Rebab”. Surakarta: SMKI Surakarta, 1982.

_____, “Titi Laras Rebaban jilid II”. Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.

_____, “Titi Laras Rebaban jilid III”. Surakarta: ASKI Surakarta, 1976.

Hastanto, Sri., *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.

Karahinan, Wulan., “Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I”. Yogyakarta : K.H.P. Krida Mardawa Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991.

Martopangrawit, “Pengetahuan Karawitan I”, Diktat untuk kalangan sendiri, Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.

Prawiroatmojo, S., *Bausastra Jawa Indonesia*, Jakarta: Cv Haji Mas Agung, 1993.

Supanggih, Rahayu., *Bothekan Karawitan II: Garap*, Surakarta: Program Pascasarjana Bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009.

Lisan

K.M.T. Tandyadipura (Sukardi), *abdi dalem* Pura Pakualaman, dosen pada Akademi Komunitas Seni Yogyakarta dan seorang *pengrawit*, Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman.

Mas Lurah Budy Pangrawit (Didik Supriyantara), *abdi dalem* pengrawit Pura Pakualaman, dosen pada Akademi Komunitas Seni Yogyakarta, dan seorang *pengrawit*, Pasutan, Tlirenggo, Bantul, Yogyakarta.